

PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL MELALUI PENDIDIKAN CINTA TANAH AIR DI TENGAH PERUBAHAN DIGITAL DAN GLOBALISASI BUDAYA

Oleh:

Cicilia Normanoviana Yuliasuti¹

Haidar Umar Ali²

Muhammad Arrijalu Qowwamuna³

Samuel Giovano Handoko⁴

Samuel Pascal Krisna Putra⁵

Renaldiyanu Cahya Firmansyah⁶

Universitas Gadjah Mada

Alamat: Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta (55281).

Korespondensi Penulis: cicilianormanovianayuliasuti@mail.ugm.ac.id,
haidarumarali@mail.ugm.ac.id, muhammadarrijalugowwamuna@mail.ugm.ac.id,
samuelgiovannohandoko@mail.ugm.ac.id, samuelpascalkrisnaputra@mail.ugm.ac.id,
renaldiyanucahyafirmnasyah@mail.ugm.ac.id.

Abstract. *The rapid movement of global information has begun to influence the way young people relate to culture and the world around them. With almost no boundaries on what can be accessed online, many teenagers spend more time with foreign cultural products—such as K-Pop, Anime, and various international shows—than with materials rooted in their own traditions. This shift often leads to a gradual decline in appreciation for Indonesian cultural identity, which some young people now see as outdated or disconnected from modern life. Yet national identity plays a crucial role in shaping how a society understands itself, builds cohesion, and maintains a shared sense of belonging among its diverse groups. When this foundation weakens, the younger generation may lose their attachment to the country and the responsibility that comes with it.*

PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL MELALUI PENDIDIKAN CINTA TANAH AIR DI TENGAH PERUBAHAN DIGITAL DAN GLOBALISASI BUDAYA

Strengthening nationalism through education, especially through Pancasila-based learning and character-building programs, becomes increasingly important to help students reconnect with their cultural roots. This paper emphasizes the need to revive patriotism as an essential element of national identity in facing today's global cultural pressures.

Keywords: *Character Education, Cultural Globalization, Love of Country, National Identity.*

Abstrak. Pertumbuhan cepat teknologi digital mengubah cara anak muda melihat budaya dan lingkungan sehari-hari. Melalui akses mudah ke konten global seperti musik Korea, serial Jepang, juga tayangan mancanegara, banyak remaja justru lebih sering terlibat dengan budaya luar dibandingkan tradisi lokal. Akibatnya, nilai-nilai budaya Indonesia kerap dipandang usang atau tak sesuai gaya hidup masa kini. Meskipun begitu, ciri khas bangsa tetap diperlukan untuk membangun kesadaran diri, menciptakan ikatan sosial, bahkan menyuport toleransi antarkelompok yang berbeda. Jika rasa cinta tanah air mulai luntur, anak muda bisa tidak lagi merasa dekat dengan negara dan enggan ambil bagian di dalamnya. Oleh karena itu, perlu sekali menumbuhkan jiwa nasional melalui pembelajaran yang berakar pada nilai Pancasila serta memperkuat kepribadian diri. Melalui pendekatan ini, anak muda menjadi lebih sadar betapa pentingnya menjalin kembali hubungan dengan akar budayanya, serta membangkitkan sikap rela berkorban untuk negeri. Hal ini penting karena Indonesia membutuhkan wajah yang jelas saat arus budaya asing masuk semakin deras.

Kata Kunci: Cinta Tanah Air, Globalisasi Budaya, Identitas Nasional, Pendidikan Karakter.

LATAR BELAKANG

Di era modern saat ini, perkembangan informasi yang semakin pesat dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Mudahnya akses informasi global membuat batas antarbudaya menjadi hilang. Dominasi media asing dan krisis identitas yang muncul akibat banjirnya konten asing di internet membuat masyarakat, terutama remaja Indonesia, mengadopsi budaya asing. Fenomena ini terlihat jelas melalui tontonan berupa *K-Pop*, *Anime*, *K-Drama* bahkan merambah ke-fesyen. Budaya Indonesia mulai

dianggap asing, tidak menarik, bahkan dinggap kuno menurut beberapa remaja. Kondisi ini, membawa perubahan besar dalam memahami identitas nasional.

Identitas nasional adalah suatu konsep yang kompleks dalam konteks masyarakat.¹ Identitas nasional juga merupakan jati diri suatu bangsa yang tercermin melalui nilai kebudayaan. Identitas ini menjadi fondasi pola pikir, adab, dan perilaku masyarakat. Indonesia dengan keanekaragaman budaya, suku, agama, dan bahasa disatukan oleh identitas nasional. Kekuatan identitas nasional membentuk karakter bangsa, sekaligus persatuan di tengah keberagaman. Tanpa identitas nasional, keberagaman hanya akan menjadi pemicu perpecahan, sebab masyarakat kehilangan kesadaran dalam bernegara dan bermasyarakat yang baik. Dari kesadaran ini, rasa cinta terhadap tanah air menjadi dasar keberlangsungan bangsa. Salah satu aspek penting dalam identitas nasional yaitu cinta tanah air. Cinta tanah air adalah perasaan bangga dan rasa memiliki terhadap tanah kelahiran dengan berperilaku yang baik serta berkontribusi dalam keamanan dan kemajuan suatu negara.² Realitasnya generasi muda tidak semuanya mampu mempertahankan rasa cinta terhadap tanah air. Penurunan rasa cinta tanah air pada generasi muda adalah bukti perlunya penguatan nilai nasionalisme melalui pendidikan. Upaya yang dapat diterapkan adalah pendidikan Pancasila dan pendidikan karakter kearifan lokal.

Perubahan gaya hidup akibat globalisasi turut mengubah cara anak muda melihat diri mereka. Di berbagai wilayah, minat terhadap budaya luar tak cuma soal tontonan, tapi merambah ke model busana dan cara bicara – bahkan ikut membentuk penilaian mereka terhadap norma sosial. Gejala ini wajar sebagai respons atas kemajuan zaman; kendati demikian, bisa jadi masalah manakala adat setempat mulai ditinggalkan oleh kaum muda. Tak sedikit dari mereka yang kurang paham akan warisan kebudayaan daerahnya, serta ogah mendalaminya karena dianggap tak cocok dengan dunia saat ini. Situasi ini semakin bertambah buruk karena ruang publik yang memberi akses ke budaya lokal terus berkurang. Alih-alih tampil di kehidupan nyata, seni tradisional dan permainan daerah kini sulit ditemukan sehari-hari. Meski bisa jadi alat pelestarian, media sosial

¹ Emilia Rita et al., “Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Pada Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Masyarakat 5 . 0 Melalui Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan,” no. Widiastuti 2020 (2024): 23–29.

² Farida Catur et al., “Peran Pendidikan Dalam Membangun Sikap Cinta Tanah Air Pada Generasi” 3, no. 1 (2025): 1–7.

PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL MELALUI PENDIDIKAN CINTA TANAH AIR DI TENGAH PERUBAHAN DIGITAL DAN GLOBALISASI BUDAYA

malah didominasi konten hiburan internasional yang cepat menyebar. Akibatnya, saat budaya setempat tertinggal secara eksposur, minat anak muda pada warisan nasional ikut merosot. Lama-kelamaan, hal itu menggerogoti rasa memiliki mereka terhadap identitas sebagai warga negara Indonesia.

Tidak hanya itu, berkurangnya ketertarikan pada budaya lokal ikut membentuk watak pemuda masa kini. Rasa sopan santun, semangat kerja sama, saling bantu, dan penghargaan kepada sesama yang dulu jadi ciri utama masyarakat kini pelan-pelan mulai memudar. Gaya hidup egois yang sering muncul lewat hiburan impor secara perlahan mengubah cara remaja bergaul sehari-hari. Kalau keadaan ini tak direspons tepat waktu, rasa persatuan yang selama ini menjaga keberagaman bangsa bisa goyah. Oleh sebab itu, sekolah punya posisi penting untuk menguatkan rasa identitas nasional. Fungsi belajar tak cuma menyampaikan ilmu, namun turut menumbuhkan prinsip-prinsip pembentuk watak siswa. Di situasi seperti ini, pelajaran Pancasila serta bimbingan moral jangan sampai terjebak pada hafalan semata, melainkan perlu memberi contoh nyata yang dekat dengan kehidupan anak muda.

Penguatan identitas nasional tidak lantas membuat seseorang menutup diri dari budaya luar. Meski demikian, arus globalisasi tetap memberikan dampak positif pada wawasan serta daya cipta anak muda. Akan tetapi, penting bagi mereka untuk bisa memilih nilai budaya mana yang layak diterima. Dengan begitu, kaum remaja tidak kehilangan hubungan dengan tradisi lokalnya. Menerima pengaruh internasional boleh saja selama disertai pemahaman mendalam tentang jati diri. Justru dengan fondasi identitas yang kuat, seseorang lebih siap menghadapi dunia yang saling terkait. Masalah utama Indonesia saat ini tidak hanya datang dari gencarnya pengaruh budaya luar, tapi juga soal bagaimana agar anak muda punya fondasi moral yang kokoh saat menghadapinya. Rasa ingin menjaga negara sendiri perlu dikembangkan lewat cara-cara yang relevan dengan kehidupan remaja, lebih akrab, serta tidak terasa dipaksakan. Jika dilakukan begitu, rasa bangga menjadi warga negara bisa tumbuh pelan namun stabil. Lewat proses belajar yang fokus pada budi pekerti dan melestarikan tradisi setempat, negeri ini berpeluang mencetak pemuda yang maju tanpa kehilangan akar budayanya.

KAJIAN TEORITIS

Identitas Nasional

Identitas nasional merupakan konstruksi nilai, simbol, dan kesadaran kolektif yang membentuk rasa kebersamaan suatu bangsa. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi digital, identitas nasional tidak lagi bersifat statis, tetapi terus mengalami perubahan seiring intensitas interaksi lintas budaya. Soemirat, Azizah, dan Sartika³ menjelaskan bahwa globalisasi dan arus informasi digital membuat identitas nasional menjadi lebih fleksibel, dinamis, dan rentan terhadap pengaruh budaya global. Media digital berperan ganda, yaitu sebagai sarana penyebaran nilai budaya lokal sekaligus pintu masuk budaya asing yang dapat menggeser orientasi nilai generasi muda terhadap jati diri bangsanya.

Selain media digital, generasi muda menjadi kelompok yang paling terdampak oleh perubahan ini karena tingginya intensitas penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Putri dan Cahaya⁴ menunjukkan bahwa budaya asing yang tersebar melalui media sosial dapat membentuk identitas ganda pada generasi muda, di mana nilai global dan nasional saling bernegosiasi. Meskipun budaya asing membawa dampak positif seperti keterbukaan dan kreativitas, tanpa penguatan nilai kebangsaan yang memadai, kondisi ini berpotensi melemahkan rasa nasionalisme dan keterikatan terhadap budaya lokal. Situasi tersebut menegaskan bahwa identitas nasional di era globalisasi memerlukan upaya sadar dan terstruktur agar tetap terjaga.

Peran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, nasionalisme, dan kesadaran berbangsa kepada generasi muda. Menurut Nurhasanah⁵ Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai sarana utama pembentukan identitas nasional karena memuat nilai dasar kebangsaan, etika sosial, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Di tengah era globalisasi dan digitalisasi, Pendidikan

³ Soemirat, E. R., Azizah, N. Z. R., & Sartika, R. (2024). Dinamika identitas nasional di era globalisasi: Peran media, pendidikan, dan kebijakan.

⁴ Putri, A. I., & Cahaya, B. C. (2024). Pengaruh budaya asing dan media sosial terhadap identitas nasional generasi muda di era globalisasi. *Semayo: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1).

⁵ Nurhasanah, Y., Pahdulrahman, I., Sari, F. R. I., Darma, H. D., Plani, H. T., I'dayu, N., & Hudi, I. (2024). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk identitas nasional di era globalisasi generasi Z. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(3), 256–262.

PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL MELALUI PENDIDIKAN CINTA TANAH AIR DI TENGAH PERUBAHAN DIGITAL DAN GLOBALISASI BUDAYA

Kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada pemahaman normatif, tetapi juga pada pengembangan sikap kritis dan cinta tanah air agar generasi Z mampu menyaring pengaruh budaya global.

Integrasi nilai lokal dan global dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan zaman. Nurhasanah⁶ dan Soemirat⁷ menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan perlu disajikan secara kontekstual dengan memanfaatkan media digital serta isu-isu aktual agar mampu menjangkau realitas kehidupan generasi muda. Melalui pembelajaran yang adaptif dan berbasis nilai kebangsaan, Pendidikan Kewarganegaraan dapat memperkuat identitas nasional sekaligus membekali peserta didik agar mampu berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka atau studi literatur untuk menganalisis penguatan identitas nasional melalui pendidikan cinta tanah air di tengah perubahan digital dan globalisasi budaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, nilai, serta pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dan pendidikan yang berkaitan dengan identitas nasional. Menurut Riasnugrahani dan Anallya penelitian kualitatif menekankan pada proses pemaknaan dan penafsiran terhadap realitas sosial berdasarkan perspektif subjek dan konteks yang melingkupinya.⁸ Menurut Siswanto menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat relevan digunakan dalam kajian pendidikan dan kebangsaan karena mampu mengungkap dinamika nilai, sikap, serta pengaruh globalisasi terhadap pembentukan karakter dan nasionalisme generasi muda.⁹

⁶ Nurhasanah, Y., Pahdulrahman, I., Sari, F. R. I., Darma, H. D., Plani, H. T., I'dayu, N., & Hudi, I. (2024). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk identitas nasional di era globalisasi generasi Z. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(3), 256–262.

⁷ Soemirat, E. R., Azizah, N. Z. R., & Sartika, R. (2024). *Dinamika identitas nasional di era globalisasi: Peran media, pendidikan, dan kebijakan*.

⁸ Riasnugrahani, M., & Anallya, P. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Gorontalo: Ideas Publishing.

⁹ Siswanto, E., Hayati, A., Farhana, H., Andriani, S., Yulianto, A., Utomo, Y. T., Darlen, M. F., Musta'ana, Listiani, Fitriana Sam, N., Trigunadi, A., & Wau, S. (2024). *Buku ajar metode penelitian kualitatif*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku ajar, laporan penelitian, dan prosiding konferensi yang berkaitan dengan pendidikan cinta tanah air dan identitas nasional. Menurut Mulyana dokumentasi dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai sumber data utama yang mencerminkan gagasan, pandangan, serta perkembangan pemikiran ilmiah suatu bidang kajian.¹⁰ Selain itu, Yakin dan Supriatna menegaskan bahwa metode dokumentasi memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam dan sistematis terhadap teks, sehingga hasil penelitian memiliki dasar teoritis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.¹¹

Tahapan kajian literatur dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis, dimulai dari penentuan kata kunci yang relevan, penelusuran sumber-sumber ilmiah yang kredibel, hingga evaluasi kritis terhadap literatur yang diperoleh. Literatur yang telah diseleksi kemudian dikelompokkan berdasarkan tema untuk memudahkan proses analisis dan sintesis. Syamsuddin menyatakan bahwa tahapan sistematis dalam studi literatur bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan terstruktur terhadap topik penelitian.¹² Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa penyusunan sintesis literatur merupakan cara untuk melakukan penelitian kualitatif. Gunanya untuk mengintegrasikan pandangan dan temuan jadi salah satu kerangka analisis yang utuh dan koherensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan identitas nasional melalui pendidikan cinta tanah air merupakan aspek yang penting dan perlu diperhatikan pada perkembangan teknologi dan globalisasi yang pesat. Secara etimologis, Identitas nasional merupakan serapan dari Bahasa Inggris. Kata “Identitas” dalam Bahasa Inggris yaitu *Identity* merupakan makna dari jati diri dan kata “Nasional” dalam Bahasa Inggris yaitu *National* merupakan makna dari kelompok yang

^{10 10} Mulyana, A., Vidiati, C., Danarrahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, Fitra, Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., Milasari, L. A., Siagian, A. F., & Martono, S. M. (2024). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Widina Media Utama.

¹¹ Yakin, I. H., & Supriatna, U. (2023). Metode penelitian kualitatif. Garut: CV Aksara Global Akademia.

¹² Syamsuddin, N., Simbolon, G. A. H., Surni, Gani, R. A., Bugis, H., Towe, M. M., Guntur, M., Maulidah, S., Taufik, M., Presty, M. R., & Pitri, A. D. (2023). Dasar-dasar metode penelitian kualitatif. Lombok: Yayasan Hamjah Diha.

PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL MELALUI PENDIDIKAN CINTA TANAH AIR DI TENGAH PERUBAHAN DIGITAL DAN GLOBALISASI BUDAYA

besar dari berbagai ras, agama, suku, budaya, dan bahasa.¹³ Dengan demikian, identitas nasional dapat dipahami sebagai jati diri kolektif yang menjadi pembeda suatu bangsa. Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses Pendidikan dan tantangan dalam memperkuat identitas nasional.

Selain memahami identitas nasional secara etimologis, penting juga melihatnya sebagai konstruksi sosial yang terus berkembang. Identitas nasional tidak hanya bersumber dari bahasa, budaya, dan sejarah, tetapi juga dibentuk oleh interaksi warga negara dengan lingkungan sosial, pendidikan, serta dinamika global. Oleh karena itu, pendidikan menjadi elemen kunci dalam memastikan bahwa nilai kebangsaan tetap relevan bagi generasi muda di tengah perkembangan teknologi dan perubahan pola hidup masyarakat modern. Pembahasan berikut menunjukkan bahwa penguatan identitas nasional membutuhkan peran kurikulum, guru, keluarga, dan kemampuan menghadapi tantangan era digital.

1. Peran Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam Pembentukan Identitas Nasional

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan kebangsaan yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, yang memiliki peran dalam memberikan pedoman bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁴ Melalui pelajaran ini, anak muda mulai mengenal prinsip dasar hukum, aturan, hak dan tanggung jawab - juga sistem demokrasi - dengan penjelasan ringkas agar cepat ditangkap. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan menyentuh hal-hal esensial semisal makna di balik sila-sila Pancasila, gambaran konseptual tentang negara, serta landasan etika untuk menata sikap kaum muda.

Selain itu, mata pelajaran PKn menjadi wadah untuk menumbuhkan sikap seperti disiplin, rasa bertanggung jawab pada masyarakat, serta saling menghormati perbedaan. Saat murid sering diajak kerja tim, berdebat secara santun, atau mencari solusi bersama, mereka mulai merasakan dirinya bagian dari suatu komunitas

¹³ Yasmin Istiqomah Dinie Anggraeni Dewi 1*, Solihin Ichas Hamid 2, Daniar Asyari 3, Ratih Setiawati 4, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MEWUJUDKAN IDENTITAS DAN INTEGRITAS NASIONAL" x, no. x (n.d.).

¹⁴ Ariella Prity Anggraini and Fatma Ulfatun Najicha, "Pengembangan Wawasan Nusantara Sebagai Muatan Pendidikan Kewarganegaraan Generasi Muda Melalui Pemanfaatan Internet" 2022, no. 14 (2022): 174–80.

bernegara. Dengan pendekatan praktis dalam pengajaran PKn, nilai-nilai nasional bisa lebih mudah dikaitkan dengan kondisi nyata yang dialami siswa setiap hari.

2. Peran Muatan Lokal dalam Pembentukan Identitas Nasional

Muatan lokal adalah materi berbasis karakteristik, potensi, dan keunggulan suatu daerah.¹⁵ Muatan lokal dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar guna membentuk karakter masyarakat Indonesia yang beragam, serta mendukung tumbuhnya rasa memiliki terhadap budaya sendiri. Proses belajar ini tak hanya bertujuan memahami identitas nasional, melainkan berkaitan langsung dengan keseharian hidup para peserta didik. Dengan menyertakan nilai-nilai lokal dalam kurikulum, peserta didik menjadi lebih mengenal perbedaan dan mulai mencintai keragaman. Di sisi lain, hal itu juga berfungsi sebagai perlindungan dari pengaruh budaya luar.

Dalam kenyataannya, kurikulum lokal ternyata ampuh menumbuhkan rasa bangga siswa pada budayanya sendiri. Saat belajar tarian adat atau dialek setempat, misalnya, perasaan dekat dengan akar sosial mulai muncul. Selain itu, pengenalan ini memberi gambaran bahwa jati diri bangsa dibentuk oleh banyak ciri daerah yang saling menyokong. Muatan lokal dapat melindungi dari pengaruh budaya asing. Siswa yang mengerti adat daerah cenderung memiliki landasan budaya kuat, alhasil mereka lebih hati-hati menyikapi hal dari luar. Akibatnya, integrasi konten lokal dalam kurikulum ikut menjaga identitas bangsa.

3. Peran Guru dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air

Guru dan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter cinta tanah air. Guru sebagai orang tua di sekolah, tidak hanya berfungsi sebagai pengajar saja, tetapi juga sebagai orang yang menanamkan, mengawasi, melaksanakan, dan memahami pentingnya mencintai dan memiliki rasa bangga terhadap budaya dan bahasa Indonesia.¹⁶ Di sisi lain, keluarga adalah lingkungan pertama yang memiliki tanggung jawab paling besar dalam menanamkan nilai kebangsaan. Pola asuh, kebiasaan dan sikap positif membentuk sikap nasionalis yang kuat. Sinergi antara keluarga dan sekolah juga akan memperkuat dalam pembentukan

¹⁵ R Rinovian, Tugas Tri Wahyono, and Slamet Riyadi, "Pendidikan Karakter Berbasis Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Kearifan Lokal Sebagai Upaya" 4, no. 2 (2025): 9056–65.

¹⁶ Sholawati Nova, Tia Monika, and Ratna Sari Dewi, "Upaya Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air Di Lingkungan Sekolah," no. 3 (2024).

PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL MELALUI PENDIDIKAN CINTA TANAH AIR DI TENGAH PERUBAHAN DIGITAL DAN GLOBALISASI BUDAYA

nilai dan karakter generasi muda.¹⁷ Ketika nilai yang diajarkan di sekolah diperdalam di lingkungan keluarga.

Peran guru semakin penting ketika siswa lebih banyak berinteraksi dengan teknologi dibandingkan lingkungan sosial. Guru dituntut menjadi teladan dalam hal penggunaan bahasa Indonesia yang baik, menghargai keberagaman, dan menunjukkan sikap cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut akan lebih mudah ditiru oleh siswa dibandingkan sekadar teori yang disampaikan. Keluarga juga memainkan peran fundamental. Kebiasaan sederhana seperti mengenalkan budaya lokal, menceritakan sejarah keluarga, atau menanamkan kebiasaan menggunakan produk nasional dapat memperkuat karakter cinta tanah air sejak usia dini. Ketika hal tersebut selaras dengan apa yang diajarkan di sekolah, pembentukan nilai kebangsaan menjadi lebih kuat dan menyeluruh.

4. Tantangan Implementasi Nilai Identitas Nasional dalam Praktik Pembelajaran

Meskipun mata pelajaran Pkn sudah dirancang dengan baik, realisasi dilapangan menghadapi beberapa tantangan, antara lain:

1) Rendahnya kesungguhan dalam praktiknya

Secara konseptual, Pkn memiliki pendidikan kebangsaan. Seharusnya, sudah sangat cukup untuk membentuk karakter generasi muda dalam mempertahankan identitas nasional. Namun, Pembelajaran PKn hanya dianggap kewajiban akademik, bukan sebagai proses pembentukan karakter. Mereka menghafal seluruh nilai-nilai Pancasila, tetapi belum mampu menunjukkan perilaku yang sesuai.

2) Pengaruh teknologi dan budaya asing yang dominan

Mudahnya akses informasi, generasi muda lebih sering berinteraksi dengan konten digital global daripada konten lokal. Hal ini membuat kecondongan pola pikir yang akhirnya menggeser minat terhadap budaya Indonesia.

¹⁷ Rinovian, Wahyono, and Riyadi, "Pendidikan Karakter Berbasis Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Kearifan Lokal Sebagai Upaya."

3) Keterbatasan metode pembelajaran

Pendidikan kewarganegaraan seringkali terjebak dalam metode ceramah, menghafal materi, serta penekanan pada konsep abstrak - sehingga siswa kesulitan melihat hubungan langsung antara pelajaran tersebut dan realitas sehari-hari.

Selain tantangan tersebut, kurangnya kontak sosial karena seringnya penggunaan gawai turut menghambat pemahaman siswa soal nilai kebangsaan. Sebagian besar pelajar lebih akrab dengan budaya luar misalnya K-pop atau gaya Barat daripada tradisi lokal. Akibatnya, upaya menanamkan rasa identitas sebagai bangsa menjadi tidak mudah.

Tantangan selanjutnya ialah perbedaan mutu pengajaran PKn antar sekolah. Di satu sisi, sejumlah lembaga menciptakan metode belajar yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif; namun di tempat lain, pelajaran itu tetap disampaikan dengan cara menghafal semata. Perbedaan pendekatan seperti ini menyebabkan tingkat pemahaman tentang identitas nasional di kalangan anak muda menjadi tidak seragam. Selain itu, konsep identitas nasional yang tidak kasat mata kerap membuat murid kesulitan melihat kegunaan praktis dari nilai-nilai tadi. Oleh sebab itu, tenaga pendidik perlu menampilkan contoh konkret - seperti melestarikan alam, berbicara dalam Bahasa Indonesia secara benar, atau mengutamakan produk lokal agar siswa mampu mengaitkan prinsip-prinsip itu dengan rutinitas mereka sehari-hari.

Jika dilihat secara keseluruhan, pembentukan identitas nasional tidak dapat bergantung pada satu aspek saja. PKn memberikan dasar pengetahuan kebangsaan, muatan lokal memperkuat kedekatan budaya, sedangkan guru dan keluarga bertindak sebagai teladan yang menginternalisasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya saling melengkapi sehingga menghasilkan proses pendidikan yang utuh. Tanpa kolaborasi tersebut, pembelajaran tentang identitas nasional hanya akan bersifat teoretis dan kurang menyentuh perilaku peserta didik. Namun meskipun demikian, perkembangan teknologi, tekanan budaya asing, atau pola belajar yang sempit menunjukkan bahwa penguatan identitas nasional butuh cara yang lebih luwes. Supaya nilai-nilai kebangsaan tidak sekadar dihafalkan, pendekatannya mesti relevan dengan keseharian siswa. Karena itu, sistem pengajaran tentang identitas negara perlu berubah seiring waktu - meskipun esensi pesan etisnya tetap dipertahankan.

PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL MELALUI PENDIDIKAN CINTA TANAH AIR DI TENGAH PERUBAHAN DIGITAL DAN GLOBALISASI BUDAYA

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penguatan nasional melalui pendidikan cinta tanah air dan dapat menjadi penyangga utama bagi generasi muda. Khususnya saat menghadapi arus budaya globalisasi yang semakin berkembang di era digital. Kemudian pendidikan Kewarganegaraan, muatan lokal hingga pendidikan karakter berbasis nilai yang ada di Pancasila. Hal itu memiliki peran yang besar dalam membentuk jadi diri dan kolektif bangsa. Kemudian melalui pembelajaran ini peserta didik tidak hanya dikenalkan pada konsep kebangsaan yang dilihat dari segi teoritis. Namun juga diarahkan untuk memahami bagaimana makna dari keberagaman, kesatuan, persatuan dan juga tanggung jawab. Apalagi hidup sebagai warga negara yang nilainya diterapkan untuk sehari-hari. Kemudian saat nilai tersebut dipahami dan juga dihidupi nantinya identitas nasional dapat terus terjaga, meskipun hanya budaya asing saja yang masuk secara masif melalui media digital.

Karakter pembentukan cinta tanah air tidak dapat berdiri sendiri di lingkungan, terutama di lingkungan sekolah. Melainkan keterlibatan aktif di keluarga dan juga lingkungan sosial. Sebagai guru yang menjadi figur atau model teladan dalam menanamkan sikap nasionalisme di sekolah. Namun keluarga juga berperan sebagai fondasi awal dalam membangun kebiasaan dan sikap yang mencerminkan kecintaannya terhadap bangsa. Kemudian juga tantangan yang didominasi budaya asing, seperti rendahnya penghayatan dan nilai bangsa, Serta metode pembelajaran yang kurang variatif dan bisa menjadi hambatan yang benar terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya penguatan identitas nasional juga memerlukan pendekatan yang lebih adaptif, kemudian aplikatif dan juga selaras dengan budaya dan kehidupan pada generasi muda

Saran

Dengan demikian, diharapkan adanya pengembangan belajar pendidikan yang lebih interaktif, khususnya pada pendidikan kewarganegaraan. Hal tersebut dinilai dekat dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari dari peserta didik. Misalnya pengalaman media digital dan juga kegiatan yang berbasis praktik sosial. Kemudian kolaborasi antara sekolah, keluarga dan pemerintah juga diperlukan. Hal tersebut agar nilai cinta tanah

airnya tidak hanya diajarkan saja, namun juga diterapkan dalam dunia nyata. Sehingga generasi muda yang tumbuh dengan identitas nasional yang kuat dan relevan, bisa membaaur dengan dinamika di zaman sekarang.

PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL MELALUI PENDIDIKAN CINTA TANAH AIR DI TENGAH PERUBAHAN DIGITAL DAN GLOBALISASI BUDAYA

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, Ariella Prity, and Fatma Ulfatun Najicha. "Pengembangan Wawasan Nusantara Sebagai Muatan Pendidikan Kewarganegaraan Generasi Muda Melalui Pemanfaatan Internet" 2022, no. 14 (2022): 174–80.
- Catur, Farida, Wahyu Anggriyani, Khidmat Jurnal, Ilmu Sosial, Farida Catur, and Wahyu Anggriyani. "Peran Pendidikan Dalam Membangun Sikap Cinta Tanah Air Pada Generasi" 3, no. 1 (2025): 1–7.
- Dinie Anggraeni Dewi 1*, Solihin Ichas Hamid 2, Daniar Asyari 3, Ratih Setiawati 4, Yasmin Istiqomah. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MEWUJUDKAN IDENTITAS DAN INTEGRITAS NASIONAL" x, no. x (n.d.).
- Nova, Sholawati, Tia Monika, and Ratna Sari Dewi. "Upaya Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air Di Lingkungan Sekolah," no. 3 (2024).
- Nurhasanah, Y., Pahdulrahman, I., Sari, F. R. I., Darma, H. D., Plani, H. T., I'dayu, N., & Hudi, I. (2024). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk identitas nasional di era globalisasi generasi Z. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(3), 256–262.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, Fitra, Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., Milasari, L. A., Siagian, A. F., & Martono, S. M. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Widina Media Utama.
- Rinovian, R, Tugas Tri Wahyono, and Slamet Riyadi. "Pendidikan Karakter Berbasis Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Kearifan Lokal Sebagai Upaya" 4, no. 2 (2025): 9056–65.
- Rita, Emia, Pitriani Tarigan, Dinie Anggraeni Dewi, and Muhammad Irfan Adriansyah. "Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Pada Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Masyarakat 5 . 0 Melalui Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan," no. Widiastuti 2020 (2024): 23–29.
- Putri, A. I., & Cahaya, B. C. (2024). Pengaruh budaya asing dan media sosial terhadap identitas nasional generasi muda di era globalisasi. *Semayo: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1).
- Riasnugrahani, M., & Analya, P. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Ideas Publishing.

- Siswanto, E., Hayati, A., Farhana, H., Andrini, S., Yulianto, A., Utomo, Y. T., Darlen, M. F., Musta'ana, Listiani, Fitriana Sam, N., Trigunadi, A., & Wau, S. (2024). *Buku ajar metode penelitian kualitatif*. Eureka Media Aksara.
- Soemirat, E. R., Azizah, N. Z. R., & Sartika, R. (2024). Dinamika identitas nasional di era globalisasi: Peran media, pendidikan, dan kebijakan.
- Syamsuddin, N., Simbolon, G. A. H., Surni, Gani, R. A., Bugis, H., Towe, M. M., Guntur, M., Maulidah, S., Taufik, M., Presty, M. R., & Pitri, A. D. (2023). *Dasar-dasar metode penelitian kualitatif*. Yayasan Hamjah Diha.
- Yakin, I. H., & Supriatna, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV Aksara Global Akademia.